

Peran Paguyuban Masyarakat Dalam Membangun Ikatan Sosial

By Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Universitas Medan Area

30 Oktober 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sekitar tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pernah mengungkapkan bahwa Sumatera Utara dinobatkan sebagai model kerukunan umat beragama terbaik dalam tingkat nasional. Alasannya antara lain adalah karena Sumatera Utara terdiri dari masyarakat yang plural, majemuk, atau istilah lainnya adalah negeri berbilang kaum. Kita bisa hidup berdampingan antar agama.

Tetapi selang beberapa tahun kemudian, sekitar tanggal 29 Juli 2016 Sumatera Utara dilanda sebuah konflik, tepatnya di daerah Tanjung Balai terjadi pembakaran vihara. Tentu itu ada penyebabnya. Antara lain ada ulah oknum, seorang saudara kita non-muslim yang tidak terima mendengar suara azan. Akhirnya pada saat itu semua tokoh nasional turun ke Sumatera Utara, mulai dari Panglima TNI, Kapolri, hingga Wakil Presiden. Karena dikhawatirkan kerusuhan ini bisa menyebar, meluas, hingga timbul konflik besar di Sumatera Utara.

Bersyukur dengan turunnya tokoh-tokoh nasional tersebut gejolak yang terjadi tidak sampai meluas. Ada penelitian yang menarik tentang fenomena ini, yang dituliskan oleh Agus Susanto. Dia katakan bahwa ada beberapa penyebab mengapa konflik di Tanjung Balai itu bisa terjadi. Pertama adalah kesenjangan sosial antara warga pribumi dan non-pribumi. Akumulasi dari kesenjangan sosial ini pada akhirnya mendapat ruang untuk disampaikan ke permukaan melalui konflik tadi.

Penyebab kedua, mengapa konflik bisa terjadi adalah biasanya ketika orang hidup dalam kecukupan maka timbul arogansi dalam dirinya untuk mengatur orang lain. Ini pada umumnya terjadi pada setiap manusia, ketika kita punya kekuasaan, kekayaan, maka kita berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur semua, termasuk perangkat hukum, agar bisa mengatur orang-orang yang ingin kita atur. Penyebab ketiga adalah karena adanya penyebab

kedua tadi maka timbul persepsi negatif masyarakat terhadap pihak-pihak aparat hukum. Karena mereka yakin bahwa ketika mereka mengadukan permasalahannya, tidak mungkin ditanggapi.

Penyebab keempat adalah dikarenakan faktor global yang membuat sesama masyarakat jarang bersilaturahmi atau jarang bertegur sapa. Inilah mengapa tema kita pada hari ini, paguyuban masyarakat itu menjadi penting. Agar pada akhirnya bisa merekatkan kita, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dalam istilah masyarakat Minang misalnya ada istilah *ninik mamak*, dalam masyarakat Batak juga ada istilah *dalihan na tolu* atau tiga tungku yang saling berkaitan. Kalau salah satu dari tiga tungku ini hilang maka tidak mungkin bisa perdamaian itu didirikan.

Ini juga yang membantu konflik di Tanjung Balai dapat diatasi, yaitu adanya peran paguyuban, antara lain ialah Gerakan Melayu Bersatu (GMB). Memang ada hal-hal tertentu dalam masyarakat kita ini yang tidak bisa diselesaikan dengan hukum. Dan itu bisa diselesaikan dengan paguyuban-paguyuban masyarakat. Sumatera Utara ini memang masyarakatnya sangat majemuk, begitu juga dengan agamanya. Maka mau tidak mau kita harus senantiasa menjaga etika perdamaian. Karena bukan tidak mungkin akumulasi dari dendam selama ini, jika ada pemantiknyanya walau sedikit saja, ia akan keluar ke permukaan.

Kita juga berharap peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan paguyuban-paguyuban itu tidak hanya seperti pemadam kebakaran yang ketika ada konflik saja baru kemudian turun tangan. Seharusnya dialog antar umat beragama rutin dilakukan agar kecurigaan antar umat beragama itu dapat diminimalisir dengan baik. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sumatera Utara, perayaan keagamaan di luar dari agama Islam yang dibatalkan karena dianggap memiliki dampak yang kurang baik dalam kehidupan

bermasyarakat dan beragama di Sumatera Utara. Syukurnya pembatalan tersebut tidak menimbulkan perlawanan, karena memang dijelaskan dengan cara yang baik-baik.

Kita harapkan peran paguyuban ini, termasuk juga diri kita masing-masing hendaknya bersinergi dengan masyarakat. Tidak memandang mereka dari agama atau suku mana pun, karena memang dalam ajaran Islam kita diperintahkan oleh Allah untuk bermuamalah dalam hal duniawiyah. Maka menjadi relevan kiranya jika kita mengutip Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang artinya, *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Paguyuban-paguyuban ini menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apakah ini paguyuban yang di dasarkan pada profesi atau pekerjaan, suku, kesamaan visi, dan lain sebagainya. Agar semua persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat sebelum sampai ke jalur hukum dapat diselesaikan di tengah-tengah kita. Kalau paguyuban ini tidak ada, hampir dapat dipastikan masyarakat kita hidup sesuka hati saja, tidak ada yang mengontrol. Hingga pada akhirnya terjadi saling curiga.

Mari kita senantiasa turut aktif dalam paguyuban masyarakat, apakah itu paguyuban yang sesuai dengan profesi kita atau yang lainnya. Agar masing-masing di antara kita bisa menghilangkan rasa curiga. Ketika rasa curiga ini bisa kita hilangkan dalam diri kita, maka *insyaAllah* konflik-konflik yang tadinya dikhawatirkan muncul bisa tereliminasi. Atau paling tidak bisa terminimalisir dengan baik. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.